

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI DESA URENG KECAMATAN LEIHITU KABUPATEN MALUKU TENGAH

Mahmud
(Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Maluku)

ABSTRAK

ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu saja kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupan bayi tanpa memberikan makanan atau cairan lain, kecuali vitamin, mineral, dan obat yang telah diizinkan (WHO, 2010). Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*, yaitu data yang menyangkut variable bebas dan variable terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2015). Jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, penelitian ini dilaksanakan selama 3 hari yaitu tanggal 22 sampai dengan 24 Juli 2019 di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Populasi ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan, sampel diambil dari total populasi sebanyak 62 orang. Analisa dilakukan untuk melihat hubungan antara variable bebas dengan variable terikat dengan SPSS, menggunakan *Chi-Square* dan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan, pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi, sedangkan usia, pengetahuan ibu tidak terdapat hubungan.

Kata kunci: Usia, Pendidikan, Pengetahuan, Pekerjaan, ASI eksklusif

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu saja kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupan bayi tanpa memberikan makanan atau cairan lain, kecuali vitamin, mineral, dan obat yang telah diizinkan (WHO, 2010).

Pentingnya pemberian ASI terutama ASI Eksklusif untuk bayi sangat luar biasa. Bagi bayi, ASI eksklusif adalah makanan dengan kandungan gizi yang paling sesuai untuk kebutuhan bayi, melindungi bayi dari berbagai penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernafasan akut (Kemenkes RI, 2010).

Riset World Health Organization (WHO) pada tahun 2010 menyebutkan bahwa 42% penyebab kematian balita di dunia adalah penyakit pneumonia sebanyak 58% terkait dengan malnutrisi, malnutrisi sering kali terkait dengan kurangnya asupan Air Susu Ibu (ASI) dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) secara dini. Hingga akhir Desember 2010, jumlah anak usia dibawah lima tahun (Balita) yang masih menderita gizi buruk di Indonesia tercatat 76.178 orang. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah tersebut turun meskipun angkanya relatif kecil yakni 1,1% dari total penderita gizi buruk (WHO, 2010).

Terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif diantaranya yaitu usia, pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif Terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif diantaranya yaitu faktor internal meliputi usia, pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, dan faktor eksternal meliputi social budaya dan ekonomi, meningkatnya susu formula, dan dukungan keluarga. (Setiowati, 2017).

Umur adalah variabel yang selalu di perhatikan didalam penyelidikan, penyelidikan epidemiologi, angka-angka kesakitan maupun kematian didalam hampir semua keadaan menunjukkan hubungan dengan umur (Nursalam, 2017).

Pendidikan berhubungan dengan pembangunan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan berkaitan dengan transmisi, pengetahuan sikap, kepercayaan, ketrampilan dan aspek kelakuan yang lain (Rini 2018).

Pengetahuan pada dasarnya adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2015).

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya Pekerjaan ibu berhubungan dengan waktu dan kesempatan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. (Nursalam, 2011).

Seorang ibu yang bekerja akan mempunyai tambahan pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Apabila ia tidak bekerja maka tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, bekerja untuk perempuan seringkali bukan pilihan akan tetapi karena pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Setiowati, 2017).

Pencapaian ASI Eksklusif di Indonesia masih jauh dari target Nasional yaitu 80% tingginya angka bayi yang telah diberi MP-ASI sebelum berusia 6 bulan menyebabkan rendahnya pencapaian ASI Eksklusif. Secara nasional pada tahun 2015, pencapaian ASI Eksklusif berdasarkan data Badan Pusat Statistik adalah 37,6% dan pada tahun 2016 terjadi kenaikan pencapaian ASI Eksklusif menjadi 48,6% (Roesli Utami 2016).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018, presentase bayi yang mendapat ASI eksklusif pada Usia 6 bulan di Indonesia adalah hanya 30,2%. Dari presentase yang ada, ternyata jumlah ibu yang menyusui ASI secara eksklusif masih kurang karena masih banyak kendala yang dihadapi dalam praktek pemberian ASI eksklusif yakni kurangnya dukungan dari lingkungan dan praktisi kesehatan, kurangnya pengetahuan ibu, pemberian makanan dan minuman terlalu dini, serta maraknya promosi susu formula untuk bayi (Riskesmas, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Maluku cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2013 berada pada angka (39,21%) dan terus menurun pada tahun 2018 menjadi (25,2 %) Hal ini masih jauh dari target yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan sebesar 80% (Profil Dinkes Provinsi Maluku, 2018).

Berdasarkan data di Puskesmas Negeri Lima di Desa Ureng, jumlah bayi usia 6-12 bulan pada Bulan Januari tahun 2019 sebanyak 62 bayi. Dari sekian jumlah bayi tersebut terdapat bayi yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 25 bayi (40,4%) dan yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif 37 bayi (59,6%).

Berkaitan dengan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penulis uraikan adalah Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. ?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Faktor- faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*, yaitu data yang menyangkut variable bebas dan variable terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2015). Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan diamati dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu pada bulan Agustus 2019 di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Populasi penelitian ini adalah ibu- ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah sebanyak 62 orang. Sampel penelitian ini adalah diambil dari total populasi ibu- ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah yaitu 62 orang. Data primer yang dikumpulkan yaitu umur Ibu, Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu, dan Pemberian ASI Eksklusif, diperoleh secara langsung dari Responden melalui teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder yang dikumpulkan yaitu: 1) Jumlah populasi ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan, 2) Gambaran umum lokasi penelitian. Analisa data univariat dilakukan pada setiap variable variable bebas (usia, pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan ibu) dan variable terikat (pemberian ASI Eksklusif). Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variable bebas (usia, pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan ibu) dengan variable terikat (pemberian ASI Eksklusif). Analisis data dengan SPSS, menggunakan *Chi-Square* dan tingkat kemaknaan 0,05.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1 menunjukkan bahwa ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan Di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 44 orang (71,0%). Sebagian besar ibu memiliki pendidikan tergolong tinggi, yaitu sebanyak 37 orang (59,7%).

Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tergolong kategori kurang, yaitu sebanyak 29 orang (46,8%). Sebagian besar ibu memiliki pekerjaan yaitu sebanyak 36 orang (58,1%).

Tabel 1. Distribusi variabel bebas tentang pemberian ASI eksklusif di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah 2019

No	Vaiabel Bebas	Jumlah	Persentase
1.	Usia Ibu (Tahun)		
	< 20	6	9,7
	> 35	12	19,3
	20 – 35	44	71,0
	Total	62	100
2.	Pendidikan Ibu		
	Rendah	25	40,3
	Tinggi	37	59,7
	Total	62	100
3.	Pengetahuan Ibu		
	Baik	16	25,8
	Cukup	17	27,4
	Kurang	29	46,8
	Total	62	100
4.	Pekerjaan Ibu		
	Bekerja	36	58,1
	Tidak Bekerja	26	41,9
	Toral	62	100

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2019

Usia (tahun) ibu	Pemberian ASI eksklusif				Total		p.value
	Tidak		Ya		n	%	
	f	%	f	%			
<20	0	0	6	9,7	6	9,7	0,021
>35	6	9,7	6	9,7	12	19,3	
20 – 35	30	48,4	14	22,6	44	71,0	
Total	36	58,1	26	41,9	62	100	

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu usia 20-35 tahun memiliki bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 23 orang (37,1%). Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai p value sebesar 0,021 sehingga dapat diketahui bahwa nilai p value < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan Di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

Tabel 3. Hubungan pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2019

Pendidikan ibu	Pemberian ASI eksklusif				Total		p.value
	Tidak		Ya		n	%	
	f	%	f	%			
Rendah	9	14,5	16	25,8	25	58,1	0,013
Tinggi	27	43,5	10	16,1	37	41,9	
Total	36	58,1	26	41,9	62	100	

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, dapat dilihat pada tabel 3. Sebagian besar ibu memiliki pendidikan tergolong tinggi dan tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya yaitu

sebanyak 27 orang (43,5%). Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai p value sebesar 0,013 sehingga dapat diketahui bahwa nilai p value <0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan Di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

Tabel 4. Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2019

Pengetahuan ibu	Pemberian ASI eksklusif				Total		p.value
	Tidak		Ya		n	%	
	f	%	f	%			
Baik	11	17,7	5	8,1	16	25,8	0,333
Cukup	11	17,7	6	9,7	17	27,4	
Kurang	14	22,6	15	24,2	29	46,8	
Total	36	58,1	26	41,9	62	100	

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tergolong kurang dan memberikan ASI Eksklusif pada bayinya yaitu sebanyak 15 orang (24,2%). Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai p value sebesar 0,333 sehingga dapat diketahui bahwa nilai p value >0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan Di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Candriasih (2010) yang mengatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena banyak ibu-ibu yang pengetahuannya baik tetapi tidak memberikan bayinya ASI eksklusif.

Dari hasil wawancara lebih lanjut saat pengumpulan data, banyak ibu-ibu yang mengatakan ASInya tidak lancar sehingga bayi tidak puas/cukup mendapat ASI, sehingga dengan alasan tersebut ibunya sudah memberikan makanan tambahan selain ASI sebelum berumur 6 bulan. Selain itu juga karena faktor lingkungan karena melihat anak tetangga atau kerabatnya yang tidak memberikan ASI eksklusif.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, dapat dilihat pada 5.

Tabel 5. Hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2019

Pekerjaan ibu	Pemberian ASI eksklusif				Total		p.value
	Tidak		Ya		n	%	
	f	%	f	%			
Bekerja	30	48,4	6	9,7	36	58,1	0,000
Tidak Bekerja	6	9,7	20	32,5	26	41,9	
Total	36	58,1	26	41,9	62	100	

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu bekerja dan tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya yaitu sebanyak 30 orang (48,4%). Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai p value sebesar 0,000 sehingga dapat diketahui bahwa nilai p value <0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan Di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun yaitu 44 orang (71,0%).

Umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal dan berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas serta cara mengasuh dan menyusui bayinya. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap dalam hal jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta dalam membina bayi yang dilahirkan (Depkes RI, 2010). Sedangkan

menurut Hurlock (2008) ibu yang berumur 20-35 tahun, disebut sebagai "masa dewasa" dan disebut juga masa reproduksi, masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya nanti.

Pada ibu dengan usia 35 tahun ke atas dimana produksi hormon relatif berkurang, mengakibatkan proses laktasi menurun, sedangkan pada usia remaja 12-19 tahun harus dikaji pula secara teliti karena perkembangan fisik, psikologis maupun sosialnya belum siap yang dapat mengganggu keseimbangan psikologis dan dapat mempengaruhi dalam produksi ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2011) dengan judul Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Pola Pemberian ASI di Desa Sendangharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki bayi adalah usia 20-35 tahun. Hal tersebut disebabkan karena pada usia tersebut merupakan usia yang tidak memiliki banyak resiko. Pada usia tersebut, ibu menyusui biasanya akan lebih aktif mencari berbagai informasi khususnya mengenai bagaimana cara menyusui dan berapa lama seharusnya durasi ibu memberikan ASI kepada bayi. Umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal dan berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas serta cara mengasuh dan menyusui bayinya. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap dalam hal jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta dalam membina bayi yang dilahirkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Desa Ureng Kecamatan Leihtu Kabupaten Maluku Tengah sebagian besar ibu memiliki pendidikan tergolong tinggi yaitu 37 orang (59,7%).

Pendidikan adalah proses tumbuh kembang seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran, sehingga dalam penelitian itu perlu dipertimbangkan umur dan proses belajar, tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi yang baru, semakin meningkat batas seseorang, maka akan bertambah pengalaman yang mempengaruhi wawasan dan pengetahuan. Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan adalah untuk mengubah pengetahuan (pengertian, pendapat, konsep-konsep), sikap dan persepsi serta menanamkan tingkah laku atau kebiasaan yang baru (Notoatmodjo, 2010).

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga mempengaruhi perilaku seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Suradi (2012) yang menyatakan bahwa walaupun seorang ibu yang memiliki pendidikan formal yang tidak terlalu tinggi belum tentu tidak mampu memberikan ASI secara eksklusif dibandingkan dengan orang yang lebih tinggi pendidikan formalnya, tetapi perlu menjadi pertimbangan bahwa faktor tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya menyerap dan memahami pengetahuan yang ibu peroleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Desa Ureng Kecamatan Leihtu Kabupaten Maluku Tengah sebagian besar ibu memiliki pendidikan tergolong tinggi yaitu 37 orang (59,7%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Desa Ureng Kecamatan Leihtu Kabupaten Maluku Tengah sebagian besar ibu memiliki pendidikan tergolong tinggi yaitu 36 orang (58,1%).

Pekerjaan adalah aktifitas yang dilakukan sehari-hari. Dimana seluruh bidang pekerjaan umumnya di perlukan adanya hubungan sosial dan hubungan dengan orang baik, setiap orang harus dapat bergaul dengan orang lain, setiap orang harus bergaul dengan teman sejawat maupun berhubungan dengan atasan. Pekerjaan dapat menggambarkan tingkat kehidupan seseorang karena dapat mempengaruhi sebagian aspek kehidupan seseorang termasuk pemeliharaan kesehatan. Dinyatakan bahwa jenis pekerjaan dapat berperan dalam pengetahuan (Notoatmodjo, 2010)

Dalam keluarga terdapat dua faktor yang mempengaruhi seorang ibu untuk memperbaiki makanan pendamping yang diberikan pada anak yaitu, kesempatan untuk membeli dan waktu yang dimiliki untuk mempersiapkan dan memberi makanan pendamping (Rini, 2018).

Saat ini banyak wanita yang bekerja di luar rumah sehingga waktu untuk mempersiapkan sendiri makanan menjadi kurang (Setiowati, 2017). Ibu yang bekerja diluar rumah muncul sebagai faktor penting yang menentukan status gizi anak. Pekerjaan orang tua yang diduga berperan dalam pola pemberian makanan dalam keluarga adalah pekerjaan ibu. Beberapa pendapat menyatakan bahwa status pekerjaan ibu akan mempengaruhi perilaku anak dalam makan. Perbedaan dalam pembentukan kebiasaan makan pada anak-anak berbeda pada ibu rumah tangga dan ibu bekerja. Ibu bekerja akan tersita waktunya dalam menyiapkan dan memberikan makan pada anaknya sehingga menyerahkannya pada orang lain (Suharjo, 2009).

Penyerahan tugas ini cenderung memberikan makanan yang berlebihan sebagai konsekuensi rasa bersalah terhadap anak karena kesibukannya. Analisis data Susenas (2008) oleh Hardinsyah

(2018) di daerah perkotaan yaitu Medan, Palembang, Bandung, Semarang dan Surabaya menunjukkan bahwa mutu gizi makanan pada keluarga ibu bekerja mempunyai skor lebih tinggi dari ibu yang tidak bekerja.

Menurut Setiowati (2017) menyatakan bahwa ibu yang bekerja mempengaruhi kualitas pemberian ASI. Ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu luang untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan bagi ibu bekerja alasan yang dipakai adalah supaya membiasakan bayi menyusu dari botol bila nanti ditinggal kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2017) yang menyatakan bahwa pada ibu yang bekerja tidak memiliki waktu luang karena kesibukannya sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan ASI dan mempelajari bagaimana cara menyusui yang baik dan benar. Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja, ibu banyak memiliki waktu luang untuk mencari informasi mengenai ASI dan cara pemberian ASI yang benar sehingga kemungkinan ibu yang tidak bekerja akan mengetahui mengenai durasi yang tepat untuk menyusui bayinya dibandingkan ibu yang bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah sebagian besar ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya yaitu 36 orang (58,1%).

ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim. Pemberian ASI secara eksklusif ini dianjurkan untuk jangka waktu setidaknya 4 bulan, tetapi bila mungkin sampai 6 bulan. Setelah bayi umur 6 bulan, ia harus mulai diperkenalkan dengan makanan padat, sedangkan ASI dapat diberikan sampai bayi usia 2 tahun atau bahkan lebih dari 2 tahun (Roesli, 2017).

UNICEF menyatakan 30 ribu kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia tiap tahun bisa dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan sejak tanggal kelahirannya tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi. UNICEF menyebutkan bukti ilmiah yang dikeluarkan oleh jurnal Paediatrics pada 2012. Terungkap data bahwa bayi yang diberi susu formula memiliki kemungkinan meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya. Dan peluang itu 25 kali lebih tinggi daripada bayi yang disusui oleh ibunya secara eksklusif. UNICEF juga menyebutkan bahwa ketidaktahuan ibu tentang pentingnya ASI, cara menyusui dengan benar, serta pemasaran yang dilancarkan secara agresif oleh para produsen susu formula merupakan faktor penghambat terbentuknya kesadaran orang tua dalam memberikan ASI eksklusif (Unicef 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliarti (2015) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memberikan ASI eksklusif kepada bayinya yaitu sebanyak 42 responden (84%). Menurut Yuliarti (2015) bayi yang diberi susu formula memiliki kemungkinan meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya dan peluang itu 25 kali lebih tinggi daripada bayi yang disusui oleh ibunya secara eksklusif. UNICEF juga menyebutkan bahwa ketidaktahuan ibu tentang pentingnya ASI, cara menyusui dengan benar, serta pemasaran yang dilancarkan secara agresif oleh para produsen susu formula merupakan faktor penghambat terbentuknya kesadaran orang tua dalam memberikan ASI eksklusif (Unicef 2016).

Analisis Bivariat

Hubungan Usia Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi usia 6-12 Bulan di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu usia 20 – 35 tahun memiliki bayi yang diberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 14 orang (22,6%). Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai p value sebesar 0,021 sehingga dapat diketahui bahwa nilai p value < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu yang memiliki bayi usia 6 – 12 bulan dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

Hal ini dikarenakan, usia 20-35 tahun adalah usia reproduksi sehat dan matang sehingga dapat sangat mendukung untuk pemberian ASI eksklusif, sedangkan usia <20 tahun meskipun memiliki bayi dengan status gizi baik tetapi frekuensinya masih sedikit, pada ibu <20 tahun di anggap masih belum matang secara fisik, mental, dan psikologi dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta pemberian ASI. Umur >35 tahun meskipun memiliki bayi dengan status gizi baik namun pada usia tersebut dianggap berbahaya, sebab baik alat reproduksinya maupun fisik ibu sudah jauh berkurang dan menurun, selain itu bisa terjadi resiko bawaan pada bayinya dan juga dapat meningkatkan kesulitan pada kehamilan, persalinan, dan nifas (Varney, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah umur ibu, Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa umur seseorang erat kaitannya dengan pengetahuan. Usia semakin cukup umur seseorang, tingkat pengetahuannya akan lebih matang dalam berfikir dan bertindak.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Novita (2017) yang menyatakan bahwa umur mempengaruhi bagaimana ibu menyusui mengambil keputusan dalam pemberian ASI eksklusif, semakin bertambah umur (tua) maka pengalaman dan pengetahuan semakin bertambah. Selain itu, umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal dan berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas serta cara mengasuh dan menyusui bayinya. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap dalam hal jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta dalam membina bayi yang dilahirkan. Sedangkan ibu yang berumur 20-40 tahun, menurut Hurlock disebut sebagai "masa dewasa" dan disebut juga masa reproduksi, di mana pada masa ini diharapkan orang telah mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya nanti.

Nursalam (2015) menyatakan bahwa semakin manusia mencapai kedewasaan semakin bertambah pula pengetahuan yang diperoleh. Hal tersebut diduga disebabkan pada usia 20-35 tahun responden cenderung lebih aktif dalam mencari informasi mengenai ASI eksklusif. Sedangkan pada umur > 35 tahun walaupun pengalaman ibu dalam memberikan ASI eksklusif cukup banyak tetapi informasi yang didapat kurang, karena pada saat usia tersebut sebagian besar ibu tidak seaktif usia 20-35 tahun dengan berbagai kesibukan yang dialaminya, sedangkan ibu menyusui pada umur <20 tahun kemungkinan mengalami kekurangan informasi dalam pemberian ASI kepada bayinya yang sebagian besar merupakan anak pertama sehingga ibu belum terlalu banyak mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi usia 6-12 Bulan di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pendidikan tergolong tinggi dan tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya yaitu sebanyak 27 orang (43,5%). Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai p value sebesar 0,013 sehingga dapat diketahui bahwa nilai p value <0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan Di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

Pendidikan adalah upaya pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan atau praktek untuk memelihara (mengatasi masalah) dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama (long lasting) dan menetap (langgeng) karena didasari oleh kesadaran. Memegang kelemahan dan pendekatan kesehatan ini adalah hasil lamanya, karena perubahan perilaku melalui proses pembelajaran yang pada umumnya memerlukan waktu lama (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Soetjningsih (2012) menyatakan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya, dan sebagainya. Dengan adanya pendidikan maka seorang ibu dapat mengembangkan kemampuan potensi, pengetahuan yang ia miliki untuk mencapai status gizi yang baik sehingga perkembangan anaknya menjadi lebih optimal (Soetjningsih (2015).

Hal ini jelas bahwa dengan pengetahuan yang tinggi wawasan dan usaha untuk mencari informasi akan lebih luas, karena orang yang memiliki dasar pendidikan yang tinggi lebih mudah mengerti dan memahami informasi yang diterimanya bila disbanding dengan responden yang berpendidikan lebih rendah.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang didapat dimana semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, maka semakin baik pengetahuan dan lebih luas dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu, mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan jadi pengetahuan. Selain itu pendidikan ibu dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tersebut yang kiranya dapat mengubah sikap dan menanamkan tingkah laku baru (Notoatmojo, 2010)

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi usia 6-12 Bulan di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah

Dari hasil wawancara lebih lanjut saat pengumpulan data, banyak ibu - ibu yang mengatakan ASInya tidak lancar sehingga bayi tidak puas/cukup mendapat ASI, sehingga dengan alasan tersebut

ibunya sudah memberikan makanan tambahan selain ASI sebelum berumur 6 bulan. Selain itu juga karena faktor lingkungan karena melihat anak tetangga atau kerabatnya yang tidak memberikan ASI eksklusif.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi usia 6-12 Bulan di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bekerja dan tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya yaitu sebanyak 30 orang (48,4%). Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai p value sebesar 0,000 sehingga dapat diketahui bahwa nilai p value <0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan Di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

Hal ini disebabkan ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga mempunyai waktu yang lebih luas untuk mencari berbagai macam informasi karena tidak terganggu oleh jam kerja ibu yang padat sehingga informasi yang didapatpun lebih banyak, sedangkan bagi ibu yang bekerja apabila informasi dari lingkungan tempat kerjanya kurang maka pengetahuannya pun kurang, apalagi bila ibu tersebut tidak aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan kesehatan maka informasi yang diterimanya akan lebih sedikit karena waktu yang sangat terbatas untuk mencari informasi mengenai ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Indrawati (2007) bahwa ibu yang bekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif. Selain itu pekerjaan ibu juga dapat mempengaruhi pengetahuan dalam memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan ibu yang tidak bekerja lebih baik di banding dengan ibu yang bekerja. Semua ini disebabkan karena ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk mengakses berbagai informasi termasuk mendapatkan informasi tentang pemberian ASI eksklusif (Depkes RI, 2009)

Adanya penggeseran paradigma yang dipicu oleh tingginya tingkat kebutuhan hidup dan meningkatnya pemahaman kaum wanita tentang aktualisasi diri. Pendidikan dan kebebasan informasi membuat para wanita masa kini lebih berani memasuki wilayah pekerjaan lain yang dapat memberdayakan kemampuan dirinya secara maksimal, sehingga ibu tidak dapat memberikan ASI eksklusif (Vivian, 2016).

KESIMPULAN

1. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai p value sebesar 0,021 sehingga dapat diketahui bahwa nilai p value < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.
2. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai p value sebesar 0,013 sehingga dapat diketahui bahwa nilai p value <0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.
3. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai p value sebesar 0,333 sehingga dapat diketahui bahwa nilai p value >0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.
4. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai p value sebesar 0,000 sehingga dapat diketahui bahwa nilai p value <0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardinsyah. 2008. Kecukupan energi, lemak, proteisn. Skripsi, Bogor : IPB
- Indrawati, 2007 Pengetahuan adalah berbagai gejala yang akan diperoleh manusia melalui pengamatan
- Kementerian Kesehatan RI, 2010. Pentingnya pemberian ASI terutama ASI Eksklusif untuk bayi sangat luar biasa
- Notoatmodjo, 2015 pengantar pendidikan dan perilaku kesehatan, penerbit : andi offset, jogja Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2010. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen penelitian Keperawatan Edisi I. Jakarta: Salemba Medika.

- Novita, 2017 (ISSN:2356-3346), Faktor-Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Wilaya Kerja Puskesmas Pegandan Kota Semarang
- Nursalam 2015, Pengaruh umur dengan pemberian asi terhadap bayi usia 0-6 bulan Dirjen Bina Gizi Masyarakat dan Dirjen Penyuluhan Kesehatan Masyarakat.
- Profil Dinas Kesehatan Propinsi Maluku, 2013, Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Propinsi Maluku, Ambon.
- Riskesdas. 2018. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Rini 2018, tentang Pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.
- Roesli Utami, 2016. Mengenal ASI eksklusif, Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Roesli. 2017 . ASI Eksklusif : Tinjauan dari Aspek Medis. Konas XII Persagi.2017:157-64
- Setiowati, 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Risalah Widyakarya Pangan dan Gizi VI. LIPI.
- Soedjiningsih, Soedjiningsih. (2015). Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahann.
- Suhardjo. (2009). Perencanaan Pangan dan Gizi. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- UNICEF, 2016 Tentang bayi yang hanya diberi ASI selama 6 bulan. Optimal feeding of low birthweight infants in low, middle-income countries. Diakses tanggal 21 Februari 2016
- Varney (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian asi eksklusif. Journal penelitian Sulawesi utara.
- Vivian, 2016, Air susu ibu merupakan makanan yang telah di siapkan untuk calon bayi saat ia masa kehamilan.
- WHO,2010 Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan
- Wulandari, Komariah, Erniaty. 2017.Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu-ibu yang Bekerja sebagai Perawat di RS.Al-Islam Kota Bandung. Jurnal Media Kesehatan Indonesia, 09 (23), hal. 112-115. Available at.
- Yuliarti, (2015), tentang Kandungan gizinya yang tinggi dan adanya zat kebal didalamnya, membuat ASI Eksklusif tidak tergantikan oleh susu fomula yang paling hebat dan mahal sekalipun.